

# PERANAN NABI MUHAMMAD SEBAGAI PEMBANGUN MASYARAKAT MADANI DAN PELETAK DASAR PERADABAN ISLAM

**Abdul Haris**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa  
E-mail : aries.abdulharis957@gmail.com

**Abstrak** : Bagi setiap muslim, mempelajari dan memahami kehidupan dan perjuangan Muhammad Rasulullah SAW merupakan keniscayaan, dan mengikuti ajarannya adalah kewajiban. Artikel ini berusaha untuk menyegarkan kembali sekilas sejarah perjuangan Muhammad Rasulullah SAW, yang penulis mulai dari menjelaskan kondisi bangsa arab pra-Islam baik dari segi geografis, sosial, ekonomi, politik serta agama atau kepercayaan bangsa arab. Dalam usahanya mewujudkan masyarakat madani, nabi Muhammad menanamkan semangat persaudaraan (*al-ikha*), persamaan (*al-musawah*), toleransi (*al-tasamuh*), musyawarah (*al-tasyawur*), tolong menolong (*al-ta'awun*), dan keadilan (*al-adalah*), keenam semangat tersebutlah yang kemudian dewasa ini dicirikan sebagai corak masyarakat madani, yang semua hal tersebut telah diperjuangan dalam kehidupan masyarakat arab di sekitarnya, baik saat beliau belum diangkat menjadi rasul maupun setelah diangkat menjadi rasul. Tulisan ini memang tidak menyajikan uraian yang rinci dan detail, namun telah diupayakan untuk memberikan gambaran yang utuh sekalipun hanya dalam garis besar. Rujukan yang digunakan untuk tulisan ini diharapkan bisa sedikit membantu pembaca untuk memperluas wawasan dan mengetahui lebih jauh kehidupan dan perjuangan beliau.

**Kata kunci** : Muhammad saw, Masyarakat Madani, Peradaban Islam

## **Pendahuluan**

Seperti yang dijelaskan dalam buku Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern yang disusun oleh Dudung Abdurrahman dkk, sosok manusia terpopuler sepanjang masa telah lahir di padang pasir tandus menjelang akhir abad keenam masehi. Namanya paling banyak disebut, dan tak tertandingi oleh tokoh dunia manapun di muka bumi. Keluhuran budi pekertinya menjadi suri teladan bagi siapapun yang mendambakan

kedamaian dan kebahagiaan. Ajaran yang dibawanya menjadi obor penerang bagi setiap pencinta kebenaran. Beliau adalah Nabi terakhir yang diutus Tuhan kepada umat manusia dan menjadi penyempurna dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi Allah terdahulu.<sup>1</sup>

Beliau lahir di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliah yang menjadikan nafsu sebagai panglima, mempertuhankan materi dan kekayaan serta membanggakan nasab dan keturunan. Di tengah-tengah masyarakat yang meraba-raba dalam kegelapan moral yang pekat, beliau nyalakan pelita kebenaran. Beliau damaikan suku-suku yang bermusuhan dan dipersatukannya pula kabilah-kabilah yang terperangkap dalam kotak-kotak *ashabiah* yang berserakan dan menyesatkan ke dalam sebuah keluarga besar “Islam”. Dua puluh tahun lebih beliau bekerja keras dan akhirnya berhasil.

### **Sketsa Biografi Nabi Muhammad SAW**

*Sayyidul Mursalin*, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan di tengah kabilah besar, Bani Hasyim di Mekkah pada pagi hari Senin, tanggal 9 Rabi'ul Awwal, tahun pertama tragedi pasukan gajah atau empat puluh tahun dari berlalunya kekuasaan kiswa Anusyirwan. Juga bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April tahun 571 M sesuai dengan analisis seorang 'Alim Besar, Muhammad Sulaiman al-Manshur Furi dan Astrolog (Ahli Ilmu Falak), Mahmud Basya.<sup>2</sup>

Setelah beliau Shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan, beliau dikirim oleh ibunya ke rumah kakeknya, 'Abdul Muththalib dan menginformasikan kepadanya berita gembira perihal cucunya tersebut. Kakeknya langsung datang dengan sukacita dan memboyong cucunya tersebut masuk ke Ka'bah; berdoa kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Kemudian memberinya nama Muhammad padahal nama seperti ini tidak

<sup>1</sup> Dudung Abdurrahman dkk. Sejarah Peradaban Islam, dari Masa Klasik hingga Modern, (Yogyakarta : Jurusan FPI Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm. 19.

<sup>2</sup> Syaikh Syafiyur Rahman Al-Mubarakfury. Sirah Nabawiyah, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fis-Sirah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Was-Salam*, terjemahan oleh Kathur Suhardi dengan editor Yasir Maqosid, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 1997. Hal 47

populer ketika itu di kalangan bangsa Arab, dan pada tujuh hari kelahirannya dia mengkhitan beliau sebagaimana tradisi yang berlaku di kalangan bangsa Arab.<sup>3</sup>

Wanita pertama yang menyusui beliau Shallallahu 'alaihi wasallam setelah ibundanya adalah Tsuaibah. Wanita ini merupakan budak wanita Abu Lahab yang saat itu juga tengah menyusui bayinya yang bernama Masruh. Sebelumnya, dia juga telah menyusui Hamzah bin 'Abdulul Muththalib, kemudian menyusui Abu Salamah bin 'Abdul Asad al-Makhzumi setelah beliau Shallallahu 'alaihi wasallam.<sup>4</sup>

Begitulah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam akhirnya tetap tinggal di lingkungan kabilah Bani Sa'ad, hingga terjadinya peristiwa dibelahnya dada beliau ketika berusia empat atau lima tahun. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam didatangi oleh Jibril 'alaihissalam saat beliau tengah bermain bersama teman-teman sebayanya. Jibril memegang beliau sehingga membuatnya pingsan lalu membelah bagian dari hatinya, kemudian mengeluarkannya segumpal darah bersamanya. Jibril berkata: 'ini adalah bagian syaithan yang ada pada dirimu! Kemudian meletakkannya di dalam baskom yang terbuat dari emas dan mencucinya dengan air zamzam, merapikan dan mengembalikannya ke tempat semula. Teman-teman sebayanya tersebut berlarian mencari ibu susuannya seraya berkata: 'sesungguhnya Muhammad sudah dibunuh!'. Mereka akhirnya beramai-ramai menghampirinya dan menemukannya dalam kondisi rona muka yang sudah berubah. Anas berkata: 'sungguh aku telah melihat bekas jahitan itu di dada beliau Shallallahu 'alaihi wasallam'.<sup>5</sup>

Setelah peristiwa tersebut, Halimah merasa cemas atas diri beliau sehingga dikembalikan lagi kepada ibundanya. Beliau hidup bersama ibundanya sampai berusia enam tahun. Aminah memandang perlu untuk menziarahi kuburan suaminya di Yatsrib sebagai bentuk kesetiaannya terhadapnya. Akhirnya, dia keluar dari Makkah dengan menempuh perjalanan yang mencapai 500 km bersama anaknya yang masih yatim,

---

<sup>3</sup> Syaikh Syafiyur Rahman Al-Mubarakfury. Sirah Nabawiyah..., hal 47.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 48.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 51.

Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, pembantunya, Ummu Aiman dan mertuanya, 'Abdul Muththalib. Setelah menginap selama sebulan disana, dia kembali pulang ke Makkah akan tetapi di tengah perjalanan dia diserang sakit keras sehingga akhirnya meninggal dunia di al-Abwa', suatu tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah.<sup>6</sup>

Sepeninggal Ibunya, rasulullah SAW dibawa kembali oleh kakeknya Abdul Mutholib, Kakek beliau Shallallahu 'alaihi wasallam meninggal di Makkah saat beliau berusia delapan tahun dua bulan sepuluh hari. Sebelum meninggal, dia memandang bahwa selayaknya dia menyerahkan tanggung jawab terhadap cucunya tersebut kepada paman beliau Shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Thalib; saudara kandung ayahanda beliau.<sup>7</sup>

Abu Thalib menjalankan kewajiban yang diembankan kepadanya untuk mengasuh keponakannya dengan penuh tanggung jawab sepertihalnya dia mengasuh anak-anaknya sendiri. Dia bahkan mendahulukan kepentingannya diatas kepentingan mereka. Dia juga, mengistimewakannya dengan penghargaan yang begitu berlebihan. Perlakuan tersebut terus berlanjut hingga beliau Shallallahu 'alaihi wasallam berusia diatas empat puluh tahun; pamannya masih tetap memuliakan beliau, memberikan pengamanan terhadapnya, menjalin persahabatan ataupun mengobar permusuhan dalam rangka membelanya.<sup>8</sup>

Ketika berusia dua puluh lima tahun, beliau pergi berdagang ke negeri Syam dengan modal yang diperoleh dari Khadijah radhiallâhu 'anha . Ibnu Ishaq berkata: "Khadijah binti Khuwailid adalah salah seorang wanita pedagang yang memiliki banyak harta dan bernasab baik. Dia menyewa banyak kaum lelaki untuk memperdagangkan hartanya dengan sistem bagi hasil. Kabilah Quraisy dikenal sebagai pedagang handal, maka tatkala sampai ke telinganya perihal kejujuran bicara, amanah dan akhlaq Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam yang mulia, dia mengutus seseorang untuk menemuinya dan menawarkannya untuk memperdagangkan harta miliknya ke negeri Syam. Dia menyerahkan kepada beliau barang dagangan yang istimewa yang tidak

<sup>6</sup> Syaikh Syafiiyyur Rahman Al-Mubarakfury. Sirah Nabawiyah..., hal 51.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 52.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 52.

pernah dipercayakannya kepada pedagang-pedagang yang lainnya. Beliau juga didampingi oleh seorang pembantunya bernama Maisarah. Beliau menerima tawaran tersebut dan berangkat dengan barang-barang dagangannya bersama pembantunya tersebut hingga sampai ke Syam.<sup>9</sup>

Ketika beliau pulang ke Mekkah dan Khadijah melihat betapa amanahnya beliau terhadap harta yang diserahkan kepadanya begitu juga dengan keberkahan dari hasil perdagangan yang belum pernah didapatinya sebelum itu, ditambah lagi informasi dari Maisarah, pembantunya tentang budi pekerti beliau, kejeniusan, kejujuran dan keamanahannya; maka dia seakan menemukan apa yang dicarinya selama ini (calon pendamping idamanred) padahal banyak kaum laki-laki bangsawan dan pemuka yang sangat berkeinginan untuk menikahinya namun semuanya dia tolak. Akhirnya dia menceritakan keinginan hatinya kepada teman wanitanya, Nafisah binti Munayyah yang kemudian bergegas menemui beliau Shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta kesediaan beliau untuk menikahi Khadijah. Beliau pun menyetujuinya dan menceritakan hal tersebut kepada paman-pamannya. Kemudian mereka mendatangi paman Khadijah untuk melamar keponakannya. Maka pernikahan pun berlangsung setelah itu dan 'aqad tersebut dihadiri oleh Bani Hasyim dan para pemimpin Mudhar. Pernikahan tersebut berlangsung dua bulan setelah kepulangan beliau dari negeri Syam. Beliau memberikan mahar berupa dua puluh ekor onta muda sedangkan Khadijah ketika itu sudah berusia empat puluh tahun. Dia adalah wanita kabilahnya yang paling terhormat nasabnya, paling banyak hartanya dan paling brilian otaknya. Dialah wanita pertama yang dinikahi oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dimana beliau tidak menikah lagi dengan wanita selainnya hingga dia wafat.<sup>10</sup>

Semua putra-putri beliau Shallallahu 'alaihi wasallam lahir dari rahim Khadijah kecuali putranya, Ibrahim. Putra-putri beliau tersebut adalah: 1). al-Qasim (dimana beliau dijuluki dengannya). 2). Zainab. 3). Ruqayyah. 4). Ummu Kultsum. 5). Fathimah. 6). 'Abdullah (julukannya adalah ath-Thayyib dan ath-Thaahir). Semua putra beliau

---

<sup>9</sup> Syaikh Syafiyur Rahman Al-Mubarakfury. Sirah Nabawiyah..., hal 53.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 55.

meninggal ketika masih kecil sedangkan putri-putri beliau semuanya hidup pada masa Islam, menganutnya dan juga ikut berhijrah namun semuanya meninggal dunia semasa beliau Shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup kecuali Fathimah radhiallâhu 'anha yang meninggal enam bulan setelah beliau wafat.<sup>11</sup>

### **Kondiri Masyarakat Arab Pra-Islam**

Untuk dapat memahami keadaan masyarakat Arab pra-Islam, penulis akan menjelaskannya dalam empat aspek yaitu, kondisi geografis, kondisi politik, kondisi kepercayaan, dan kondisi sosial.

#### 1. Kondisi Geografis

Mengapa harus dijelaskan kondisi Geografis suatu kelompok masyarakat? Hal ini tentunya perlu dikaji, karena kondisi geografis suatu wilayah berperan untuk membentuk karakter masyarakatnya. Jazirah Arab disebut juga (*Sibhul Jazirah*). Batas-batasnya di bagian utara berbatasan dengan gunung Irak, bagian selatan dengan Samudra Hindia, bagian barat dengan laut merah dan bagian timur dengan teluk Persia.<sup>12</sup>

#### 2. Kondisi Sosial

Seperti yang dikutip oleh Istianah Abu Bakar dalam Rustam Ibrahim, bahwa secara sosial, bangsa Arab mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut secara detail diungkapkan Rustam Ibrahim seperti di bawah ini:

Kelebihan orang Arab sebelum Islam:

1. Halus tutur bahasanya mereka sudah mempunyai kesusastraan yang tinggi. Terbukti dengan banyaknya ahli sastra yang masyhur seperti, Ummul Qais, an-Nabighah dan lainnya.
2. Sangat hormat kepada tamu selama masih menjadi tamunya.
3. Suka berterus terang menyatakan apa adanya apa yang ada di hatinya.
4. Berani dan setia kepada anggota sukunya. Mereka bersedia bertempur guna mempertahankan nama baik kabilah dan anggotanya.

<sup>11</sup> Syaikh Syafiyur Rahman Al-Mubarakfury. Sirah Nabawiyah..., hal 56.

<sup>12</sup> Hanung Hasbullah Hamda dkk, *Mozaik Sejarah Islam*, (Jogjakarta : Nusantara Press, 2011), hlm. 24.

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut:

1. Hidup menyamun dan merampok kabilah di padang pasir itu.
2. Memandang rendah kaum wanita.
3. Suka berjudi dan meminum khamar.
4. Tidak mau tunduk kepada suatu susunan pemerintahan yang baik.
5. Sangat mudah tersinggung sehingga soal yang kecil dapat menumpahkan darah besar-besaran.<sup>13</sup>

### 3. Kondisi Ekonomi

Sebuah tempat suci, yakni Ka'bah, memikat para peziarah dari berbagai penjuru Arabia. Makkah menjadi pusat penyimpanan berbagai macam berhala dan dewa-dewa kesukuan dan penjuru wilayah Jazirah ini, dan menjadi tujuan peziarah (haji) tahunan. Tentunya hal ini memberikan keuntungan ekonomi bagi Makkah. Warga yang dikenal sebagai Quraisy, yang menguasai kota Makkah sejak abad kelima, menjadi penduduk yang ahli dalam perdagangan eceran. Pada abad ke enam mereka mendirikan sebuah tempat untuk memasarkan rempah-rempah.

Pada pertengahan abad keenam, Makkah menjadi satu di antara kota karavan terpenting di Timur Tengah. Orang-orang Makkah membawa rempah-rempah, sutera, obat-obatan, pakaian dan budak yang didatangkan dari Afrika atau dari wilayah Timur Jauh untuk di bawa ke Syiria, dan mereka kembali ke Arabia dengan membawa uang, senjata, biji-bijian, dan minuman anggur.<sup>14</sup>

### 4. Kondisi Politik

Dari segi politik, seperti yang dijelaskan oleh Zulkifli mengenai pemerintahan, penduduk Makkah misalnya, telah mengenal tentang pembagian kekuasaan itu sejak dulu. Diantara suku-suku yang telah memegang kekuasaan di Makkah yang dikenal ialah suku-suku Amaliqah, yaitu suku sebelum Nabi Ismail dilahirkan. Kemudian datang pula ke Makkah suku-suku Jurhum dan mereka menetap di Makkah bersama-sama suku Amaliqah. Akan tetapi suku-suku Jurhum dapat

---

<sup>13</sup> Istianah Abu Bakar. *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 10.

<sup>14</sup> Hanung Hasbullah Hamda, *Mozaik Sejarah...* hlm. 29-30

mengalahkan dan mengusir suku-suku Amaliqah dari Makkah. Pada masa suku Jurhum berkuasa inilah Ismail datang ke Makkah. Dan kemudian terjadilah pembagian kekuasaan antara Jurhum dan Ismail, yaitu urusan-urusan politik dan peperangan dipegang oleh orang-orang Jurhum, sedang Ismail mencurahkan tenaganya untuk berkhidmat kepada Baitullah dan urusan-urusan keagamaan.<sup>15</sup>

Suku Quraisy baru berkuasa pada tahun 440 M setelah merebut kekuasaan dari Khuza'ah yang sebelumnya Khuza'ah telah merebut kekuasaan dari Jurhum) yang dipimpin oleh Qushai kemudian mendirikan Darun Nadwah, lembaga permusyawaratan.

Qushai juga telah menggabungkan kependetaan dengan kepemimpinan negara dan membedakan enam fungsi, yang masing-masing fungsi diberikan kepada masing-masing marga Quraisy. Adapun enam fungsi tersebut, yaitu:

1. *Hijabah*. Untuk pemeliharaan Ka'bah dan penjagaan kunci-kuncinya.
  2. *Siqayah*. Penyediaan air segar untuk ibadah harian dan ziarah musiman.
  3. *Rifadah*. Penyediaan makanan bagi para peziarah.
  4. *Nadwah*. Untuk mengatur dan memimpin semua peribadatan.
  5. *Qiyadah*. Untuk memimpin pasukan militer dalam perang.
  6. *Liwa'*. Untuk membawa bendera dan dewa atau lambang lain bila diperintahkan.
5. Kondisi Kepercayaan/Agama

Adalah M. Abdul Karim Guru Besar tetap Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa sebelum kedatangan Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW, di dunia Arab terdapat bermacam agama, yaitu paganisme, Kristen, Yahudi, dan Majusi. Masyarakat Arab telah mengenal agama tauhid semenjak kehadiran Ibrahim. Bekas-bekas agama Nabi Ibrahim masih tersisa ketika Islam diperkenalkan pada masyarakat Arab. Bekas yang masih tersisa adalah penyebutan Allah sebagai Tuhan mereka. Secara fisik peninggalan Ibrahim dan Ismail yang masih dipelihara adalah *Bait al-Allah* atau Ka'bah yang berada di pusat

<sup>15</sup> Hanung Hasbullah Hamda, *Mozaik Sejarah...* hal. 28.



Kota Makkah. Kegiatan ritual keagamaan masih dilakukan dengan menyebut-nyebut nama Allah di sekitar rumah-Nya.<sup>16</sup>

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa menjelang kelahiran Muhammad SAW, bangsa Arab masih menempatkan Allah sebagai Tuhannya, walaupun dalam perkembangan berikutnya mengalami proses pembiasaan yang mengakibatkan terjadinya pengingkaran prinsip *tauhid*. Pada umumnya, mereka menjadikan berhala sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan mereka, yang menentukan kehidupan mereka. Karena itu, mereka biasa disebut sebagai penyembah berhala atau *paganisme*.

Penyembahan berhala ini, pada mulanya terjadi ketika orang-orang Arab pergi ke luar kota Makkah. Mereka selalu membawa batu yang diambil dari sekitar Ka'bah. Mereka menyucikan batu dan menyembahnya dimanapun mereka berada. Belakangan kemudian dibuatlah patung yang mereka buat dari batu untuk disembah dan orang mengelilinginya (*tawaf*). Kemudian mereka memindahkan patung-patung dan jumlahnya mencapai 360 buah dan diletakkan di sekitar Ka'bah.

### **Peletakkan Dasar-dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah**

Sejarah mencatat bahwa pada saat kondisi politik, ekonomi, sosial dan agama baik di Barat maupun di Timur sangat kacau, lahir seorang tokoh besar sepanjang masa yang membangun kekuatan Islam di antara dua kekuasaan besar dunia, di *Jazirah Arab*, sebagai *rahmatan lil 'aalamiin* yaitu Nabi Muhammad SAW.

Muhammad SAW lahir pada tanggal 20 April 570/571 Masehi pada tahun tersebut bertepatan dengan 12 Rabiul Awal lahir Muhammad sebagai pembawa Islam. Ayahnya, Abdullah, wafat sebelum ia lahir, sedangkan ibunya, Aminah, menemui ajal saat usia Muhammad enam tahun. Belakangan Muhammad dikenal sebagai orang yang berbudi luhur, berkepribadian kuat, dan kemudian oleh orang-orang Arab diberi gelar *Al-Amin* (dapat dipercaya). Hal ini karena setiap amanah yang dipercayakan kepadanya dapat diselesaikan dengan baik.

---

<sup>16</sup> M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cetakan keempat, (Jogjakarta : BAGASKARA JOGJAKARTA, 2012), hlm. 59.

Untuk menguraikan beberapa asas masyarakat Islam yang telah diletakkan oleh Rasulullah, penulis mensarikannya dari buku Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern yang disusun oleh Dudung Abdurrahman dan kawan-kawannya tentunya ditambah dengan referensi lain yang relevan.<sup>17</sup>

Proyek peradaban yang dilakukan oleh Rasulullah adalah pembinaan terhadap masyarakat Islam yang baru terbentuk. Karena masyarakat merupakan wadah dari pengembangan kebudayaan, maka bersamaan dengan pembinaan masyarakat itu diletakkan pula dasar-dasar kebudayaan Islam, sehingga terwujud sebuah masyarakat Islam yang kokoh dan kuat. Secara umum, dasar-dasar kebudayaan yang diletakkan oleh Rasulullah itu merupakan sejumlah nilai dan norma yang mengatur manusia dan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan peribadatan, sosial, ekonomi dan politik yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Lembaga utama dan pertama yang dibangun Rasulullah dalam rangka pembinaan masyarakat ini adalah masjid. Pertama Masjid Quba, selang beberapa hari kemudian Masjid Nabawi dibangun setelah Rasulullah tiba di Madinah. Sebelum Islam, suku-suku Arab biasa menyediakan suatu tempat untuk pertemuan. Di tempat itu mereka mempertontonkan sihir, menyelenggarakan upacara perkawinan, melakukan transaksi jual beli dan kegiatan-kegiatan lainnya. Masjid yang dibangun Rasulullah, selain disediakan untuk beribadah, juga digunakan sebagai tempat pertemuan Rasulullah dengan para sahabatnya. Di tempat ini pula kaum muslimin melakukan kegiatan belajar, mengadili suatu perkara, berjual beli, bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan umat dan berbagai kegiatan lainnya.

Adalah Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury sejarawan dari India, yang memenangkan lomba penulisan sejarah Muhammad Rasulullah di dalam bukunya *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fis-Sirah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati*

---

<sup>17</sup> Lihat Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, halaman 37, penjelasan mengenai beberapa asas masyarakat Islam yang telah diletakkan Oleh Rasulullah ini juga mengacu kepada Team Penyusun Texbook Sejarah Kebudayaan Islam Direktorat Jendral Pembinaan Ke-Lembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Ujungpandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN "Alauddin" Ujungpandang 1981/1982), hlm. 46.

*Was-Salam*, memberikan uraian yang senada dimana Masjid itu bukan sekedar tempat untuk melaksanakan sholat semata, tetapi juga merupakan sekolah bagi orang-orang Muslim yang menerima pengajaran Islam dan bimbingan-bimbingannya, sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa-sisa pengaruh samasa jahiliah, sebagai tempat untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan.<sup>18</sup>

Di samping semua itu, masjid tersebut juga berfungsi sebagai tempat tinggal orang-orang Muhajirin yang miskin, yang datang ke madinah tanpa memiliki harta, tidak mempunyai kerabat dan masih bujangan atau belum berkeluarga.

Beberapa asas masyarakat Islam yang diletakkan oleh Rasulullah antara lain *al-ikha*, *al-musawah*, *al-tasamuh*, *al-tasyawur*, *al-ta'awun* dan *al-adalah*.<sup>19</sup>

#### 1. *Al-ikha* yaitu Persaudaraan

Hal ini merupakan salah satu asas penting masyarakat Islam yang diletakkan oleh Rasulullah. Begitu banyak ayat dalam Al-Qur'an dan sejumlah hadits Rasulullah mengajarkan bahwa persaudaraan yang hakiki adalah persaudaraan seiman dan seagama. Bangsa Arab yang sebelumnya lebih menonjolkan identitas kesukuan, setelah mereka memilih Islam diganti dengan identitas baru yaitu Islam. Demikian pula loyalitas kabilah atau suku ditukar dengan loyalitas Islam. Atas dasar ini pula Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Banyak kaum muhajirin datang ke Madinah dalam keadaan miskin, karena harta benda dan kekayaan mereka ditinggal di Makkah. Yang mereka bawa hanyalah harapan dan keyakinan.

Ibnul Qayyim menuturkan, seperti yang ditulis oleh Syaikh Syafiyur Rahman Al-Mubarakfury "Kemudian Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka yang dipersaudarakan ada sembilan puluh orang, separuhnya dari Muhajirin

---

<sup>18</sup> Lihat Syaikh Syafiyur Rahman Al-Mubarakfury, Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau edisi Indonesia dengan Judul *Sirah Nabawiyah* oleh Kathur Suhardi dengan editor Yasir Maqosid (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 1997).

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam...*hlm. 37.

dan separuhnya lagi dari Anshor.<sup>20</sup> Beliau mempersaudarakan mereka agar saling tolong menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya. Waris mewarisi ini berlaku hingga perang Badar. Diantara sahabat yang dipersaudarakan oleh Rasulullah adalah Abu Bakar dipersaudarakan dengan Haritsah ibn Zaid, Ja'far ibn Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, Umar ibn Khattab dengan 'Itbah ibn Malik dan lain-lain.

## 2. *Al-musawah* yaitu Persamaan

Rasulullah dengan tegas mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah keturunan Adam yang diciptakan Tuhan dari tanah. Seorang Arab tidak lebih mulia dari seorang *Ajam* (non-Arab), demikian pula sebaliknya, kecuali karena ketakwaannya. Ajaran ini memperjelas surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Berdasarkan asas ini setiap warga masyarakat memiliki hak dan kebebasan atau *al-hurriyah*. Oleh karena itu, Rasulullah sangat memuji dan menganjurkan para sahabatnya untuk memerdekakan hamba-hamba sahaya yang dimiliki oleh bangsawan-bangsawan Quraisy.

Dalam konteks kekinian seperti yang diuraikan oleh M. Anis Matta, belakangan ini kita melihat betapa perbedaan salah satu pemicu terjadinya perpecahan, yang lebih parah lagi perpecahan ini berujung pada konflik kekerasan. Perbedaan bukan hanya milik ummat Islam. Perbedaan adalah takdir yang ditetapkan untuk seluruh ummat manusia. Perbedaan adalah sesuatu yang inheren dalam kehidupan manusia. Bahkan sejak perbedaan antara Qabil dan Habil berujung konflik, dan konflik itu berujung dengan pembunuhan Habil oleh Qabil, dan pembunuhan menjadi dosa besar pertama anak cucu Adam, perbedaan dan konflik tampaknya telah

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm 206.

menyatu dan kekerasan menjadi mazhab anak cucu Adam dalam penyelesaian konflik.<sup>21</sup>

Lebih lanjut M. Anis Matta menjelaskan, dalam sejarah umat kita, perbedaan-perbedaan itu umumnya terjadi dalam ketiga aspek ini, aqidah, fiqih, dan politik. Sebagian dari perbedaan itu berujung dengan konflik, dan sebagian dari konflik itu berujung juga dengan peperangan. Perbedaan ini bersifat laten dalam tubuh umat kita, tapi cara menyelesaikan perbedaan-perbedaan itu, antara yang berujung dengan konflik dengan yang tidak berujung dengan konflik, antara konflik yang berujung dengan kekerasan fisik dengan konflik yang tidak berujung dengan kekerasan fisik, selalu berbeda sepanjang sejarah.

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan normatif : bisakah kita membuat perbedaan itu berujung pada kesepakatan dan tidak mengubahnya menjadi konflik? Atau bisakah kita tetap bekerja sama sementara perbedaan itu tetap ada? Atau bisakah kita melampaui perbedaan-perbedaan itu untuk menangani secara bersama agenda-agenda besar kita? Atau bisakah kita bekerja sama dalam hal-hal yang kita sepakati dan saling bertoleransi dalam hal-hal dimana kita berbeda?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas lebih lanjut M. Anis Matta menjelaskan, bahwa yang harus dilakukan oleh umat ini adalah apa yang disebut dengan zaman kematangan. Kematangan itu dapat kita lihat pada tiga sisi; politik, ilmiah dan akhlak.

### **Kematangan Politik**

Kematangan politik yang dimaksud oleh M. Anis Matta adalah kematangan politik berarti bahwa bangsa kita mengetahui dan menyadari agenda-agenda besarnya, prioritas-prioritasnya, waspada terhadap ancaman musuh-musuhnya, bersedia mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi yang bersifat sesaat demi kepentingan-kepentingan besar ummat yang bersifat strategis dan jangka panjang.

---

<sup>21</sup> M. Anis Matta, *Dari Gerakan ke Negara*, (Bandung : FITRAH RABBANI, 2010), hal. 245.

### **Kematangan Ilmiah**

Kematangan ilmiah berarti bahwa umat ini mempunyai tradisi pencarian kebenaran yang solid, yang terlihat melalui konsep ijtihad, dan kerenanya mereka tidak akan pernah mengatakan sesuatu tanpa landasan ilmu pengetahuan, senantiasa mencari kebenaran dan bukan kemenangan dalam debat, bersiap mengalah untuk kebenaran dan tidak membiarkan hawa nafsunya memenangkan keangkuhan, mau menghargai pikiran orang lain, bersedia mendengar, tahu kelemahan dirinya dan mengakui kehebatan orang lain.

### **Kematangan Akhlak**

Kematangan akhlak yang dimaksud adalah bahwa kita meredam berbagai macam sifat negatif dalam diri kita seperti dendam, iri hati, angkuh, sifat temperamental, senang dipuji untuk hal-hal kecil yang dilakukannya, dan lainnya. Pada waktu yang sama kita menumbuhkan berbagai sifat positif dalam diri kita seperti mendahulukan kerja atas bicara, mengalah untuk hal-hal yang tidak prinsip, lebih banyak bekerja sama daripada berdebat, menahan diri untuk tidak selalu memenangkan perdebatan.<sup>22</sup>

### 3. *al-Tasamuh* yaitu Toleransi

Sebagai asas masyarakat Islam dibuktikan antara lain dengan Piagam Madinah. Umat Islam siap berdampingan secara baik dengan umat Yahudi. Mereka mendapat perlindungan dari negara dan bebas melaksanakan ajaran agamanya. Asas ini sesuai dengan Surat Al-Kafirun ayat 6 yaitu “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*”. Akan tetapi, toleransi umat Islam itu direspon oleh mereka dengan sikap penghianatan terhadap piagam yang telah disepakati bersama. Setelah terbukti mereka mengusik keimanan orang-orang Islam, berusaha mencelakai Rasulullah dan bersekongkol dengan kafir Quraisy, satu persatu kabilah-kabilah Yahudi ini diusir dari Madinah.

---

<sup>22</sup> M. Anis Matta, *Dari Gerakan ke Negara*. hal. 246

4. *al-tasyawur* yaitu Musyawarah

Perintah untuk bermusyawarah disampaikan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya) kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*”.

Meskipun Rasulullah mempunyai status yang tinggi dan terhormat dalam masyarakat, seringkali beliau meminta pendapat para sahabat dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan urusan dunia dan sosial budaya. Manakala argumentasi para sahabat itu dianggap lebih tepat, tidak jarang beliau mengikuti pendapat mereka.

Dalam sejarah dan konteks kekinian, musyawarah memainkan peranan strategis. Untuk memaksimalkan fungsi dan peran musyawarah menurut M. Anis Matta, perlu dikembangkan beberapa hal:

*Pertama*, harus ada keikhlasan dan nuansa spiritual yang kental sehingga setiap orang merasa pendapat-pendapatnya akan mempengaruhi kehidupan orang lain. *Kedua*, harus ada semangat kebebasan dan kesetaraan yang memungkinkan setiap orang berpendapat tanpa merasa sungkan atau segan dengan seseorang yang lain. *Ketiga*, harus ada tradisi ilmiah yang kokoh dimana kesantunan, rasionalitas, obyektivitas, dan metodologi serta data empiris dijunjung tinggi di atas segalanya. *Keempat*, harus ada kelapangan dada yang memadai untuk dapat menampung berbagai perbedaan pendapat sehingga keragaman menjadi sumber dinamika dan pertumbuhan, bukan malah jadi sumber konflik perpecahan. *Kelima*, harus ada manajemen waktu yang efektif untuk mejamin setiap masalah mendapat waktu layak untuk pembahasan, dan setiap orang mendapat kesempatan cukup untuk menyampaikan pikiran-pikirannya.

*Keenam*, harus ada semangat introspeksi yang cukup untuk menjamin kita tetap obyektif memandang diri kita sendiri, tidak terjerumus dalam perkambinghitaman, fitnah dan konflik antar individu. *Ketujuh*, harus adah sikap natural dan wajar dalam memandang kesalahan-kesalahan yang kita lakukan sendiri, tidak perlu merasa bersalah berlebihan. Merasa bersalah itu penting, tapi berlebihan dalam persaan bersalah juga negatif. *Kedelapan*, harus ada pandangan masa depan yang visioner karena keputusan-keputusan kita hari ini merupakan input yang outputnya akan muncul beberapa tahun kemudian. Kita akan membayar harga terlalu mahal jika tidak meletakkan persoalan-persoalan strategis kita hari ini dalam kerangka visi masa depan yang jelas dan kuat.<sup>23</sup>

5. *al-ta'awun* yaitu Tolong-menolong

Dalam berbuat kebajikan merupakan kewajiban setiap muslim, sebagaimana diisyaratkan dalam surat Al-Maidah ayat 2 “...*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...*”. tolong menolong sesama muslim, antara lain telah ditunjukkan dalam bentuk persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, sedangkan dengan pihak lain sesama penduduk Madinah, Piagam Madinah merupakan bukti kuat berkaitan dengan pelaksanaan prinsip ini. Meskipun belakangan kaum Yahudi diusir dari Madinah, disebabkan karena mereka menghianati piagam tersebut.

6. *al-adalah* yaitu Keadilan

Keadilan ini berkaitan erat dengan hak dan kewajiban setiap inividu dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan posisi masing-masing. Di satu sisi seseorang hendaknya memperoleh haknya, sementara pada sisi lain ia berkewajiban memberikan hak orang lain kepada yang berhak menerimanya. Prinsip ini berpedoman pada surat Al-Maidah ayat 8 yaitu “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena*

<sup>23</sup> M. Anis Matta, *Dari Gerakan ke Negara*. hal. 186.



*adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. dan surat An-Nisa ayat 58 yang artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

### **Catatan Akhir**

Jadi begitulah, Muhammad Rasulullah walaupun pada awalnya dimusuhi dan dibenci oleh sebagian besar pemuka Quraisy di Makkah dan penduduknya, pada akhirnya ketika berhasil menundukkan Makkah, Muhammad tidak membalas dendam dan bebas menyebarkan Islam. Ia menyatakan Mekah kota suci. Dia melarang menumpahkan darah atau menebang pohon atau membunuh makhluk hidup di Mekah. Segera seluruh Arabia beralih. Tak hanya pada penyembahan baru, tapi juga hukum baru. Sikap yang terkandung dalam Islam. Sang Nabi tetap hidup dan melihat pekerjaannya rampung. Tapi kini dia mulai merasakan dekat dengan kematian. Satu warisan dari sang Nabi akan tetap tinggal. Terpasangnya materainya. Ia memanggil orang-orang padanya. Dan ia mengatakan untuk terakhir kalinya pesan untuk berserah kepada Allah dan kemanusiaan untuk manusia.

Demikianlah Rasulullah dalam pesan terakhirnya menyampaikan “Hai manusia dengarlah baik-baik, aku mungkin takkan ada lagi bersama kalian, yang lemah di antara kalian berilah makan dari apa yang kau makan, beri pakaian seperti apa yang kau pakai. Kau akan bertemu dengan Tuhanmu. Dan Dia akan memanggilmu untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Biarlah yang hadir memperingatkan yang tidak hadir. Kalian semua adalah keturunan Adam, dan yang terbaik di antara kalian akan beroleh rahmat dari Tuhan. Renungkanlah dengan mendalam apa yang kukatakan ini. Biarlah segala pertentangan kalian hapuskan. Kalian harus tahu setiap muslim adalah saudara muslim lain. Dan semua orang muslim adalah saudara satu sama lain. Di antara muslim tak ada ras dan suku bangsa. Tidak juga kau harus mengambil apapun dari saudaramu. Kecuali bila diberikan secara cuma-cuma. Jangan menindas dan jangan

ditindas. Oh umatku, aku hanya seorang manusia. Mungkin malaikan maut akan segera menjemputku dan kematian akan merenggutku, tapi aku telah meninggalkan kitab untukmu, diungkapkan oleh Allah, Al-Qur'an, yang adalah terang dan pembimbing. Kini sebarkanlah pada umat firman terakhir dari Al-Qur'an. Materai dan pengakhiran. Bukan kata Muhammad tapi firman Allah. Hari ini Aku telah menyempurnakan agamamu padamu. Dan menyempurnakan pertolongan-Ku padamu dan telah memilihkan Islam sebagai agamamu.

Pada tanggal 8 Juni 623 di usia 63 Tahun Rasulullah wafat. Banyak di antara pengikutnya tak dapat menerima kenyataan. Bagaimana bisa seroang seperti dia wafat. Tapi Abu Bakar teman sang Nabi berdiri di dalam masjid dan mengatakan "Bila ada seorangpun yang menyembah Muhammad, beritahu dia bahwa Muhammad telah tiada. Tapi dia yang menyembah Allah beri tahu dia bahwa Allah tetap hidup dan takkan mati". Mereka menguburkan Muhammad di samping masjidnya di madinah. Tapi agama yang diajarkannya mendapat tempat dalam hati manusia, ia bertahan dan tumbuh berlipat ganda, tetap ke Mekah mereka datang, umat manusia. Umat Islam berpakaian putih seperti peziarah, semua sejajar di mata Allah. semua bersatu dalam tempat peribadahan ini. Setiap jiwa dan individu iku dalam komunitas penyembahan.

### **Daftar Rujukan**

- Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta : Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan LESFI YOGYAKARTA.
- Hanung Hasbullah Hamda dkk, *Mozaik Sejarah Islam*, Yogyakarta: Nusantara Press, 2011.
- Istianah Abu Bakar. *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cetakan keempat, Yogyakarta: BAGASKARA JOGJAKARTA, 2012.
- M. Anis Matta, *Dari Gerakan ke Negara*, Bandung: Fitrah Rabbani, 2010.

Syaikh Syafiyyur Rahman Al-Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah, Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fis-Sirah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Was-Salam*, terjemahan oleh Kathur Suhardi dengan editor Yasir Maqosid, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 1997.